

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

PT Angkasa Pura I Yogyakarta adalah sebuah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memberikan pelayanan lalu lintas udara dan bisnis bandar udara di Indonesia. Saat ini perusahaan berbasis jasa transportasi udara tersebut telah tumbuh dan berstandar Internasional. PT Angkasa Pura I Yogyakarta semakin memantapkan posisi dalam memberikan pelayanan terbaik dengan memberikan pelayanan keamanan, keselamatan, dan kenyamanan bagi para pengguna jasa Bandara Internasional Adisutjipto. PT Angkasa Pura I Yogyakarta bertanggung jawab atas segala proses penerbangan dan pengelolaan Bandara Internasional Adisutjipto serta mengatur administrasi di seluruh area penerbangan.

Sebagai salah satu perusahaan yang cukup besar maka PT Angkasa Pura I Yogyakarta mengemban banyak tanggung jawab, salah satunya yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan. Terbatasnya peran negara dalam menyelesaikan permasalahan sosial membuat CSR dijadikan sebagai sumber daya yang dimilikinya guna menyelesaikan permasalahan sosial terutama pada kondisi sosial di sekitar perusahaan. Pemerintah merencanakan program CSR bagi perusahaan mulai tahun 2007 yang di dalam Undang-Undang nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Bab V pasal 74 ayat 1, menyebutkan bahwa perseroan yang menjalankan usahanya di bidang atau berkaitan dengan sumber alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.¹

Berdasarkan data yang dikeluarkan Kementrian BUMN, dari 142 BUMN hingga tahun 2009 telah menyalurkan dana Program Kemitraan dan Bina

¹ Data ini dikutip dari Undang-Undang no 40 th 2007 tentang Perseroan Terbatas Bab V pasal 74 ayat 1 <https://www.hukumperseroanterbatas.com/tanggung-jawab-perseroanterbatas/corporate-social-responsibility-oleh-perseroan-terbatas/> (diakses tanggal 31 Agustus 2019 pukul 13.00 WIB)

Lingkungan (PKBL) sebesar Rp 9,693 triliun dengan total 653.000 mitra binaan². Salah satu perusahaan yang menyalurkan dana PKBL adalah PT Angkasa Pura I Yogyakarta. Sejak bulan Januari-September 2020 PT Angkasa Pura I Yogyakarta telah menyalurkan dana PKBL sebesar Rp 1,1 Miliar terbagi dalam beberapa program seperti kesehatan keliling gratis hingga pemberian peralatan kesehatan seperti APD serta hand sanitizer dalam tanggap pandemi Covid-19³.

Terkait dengan kebijakan perusahaan yang mengharuskan fokus terhadap salah satu daerah di setiap kota, maka PT Angkasa Pura I Yogyakarta memilih Dusun Bobung untuk menjadi desa binaan secara kontinu dikarenakan Dusun Bobung memiliki potensi kerajinan yang dapat dikembangkan dan PT Angkasa Pura I Yogyakarta memiliki tujuan untuk memajukan ekonomi pengrajin yang ada di dusun tersebut. Dengan adanya Program Kemitraan tersebut, kini Dusun Bobung mengganti namanya menjadi Desa Wisata Bobung.

Pentingnya meneliti topik ini ada dua hal yaitu pertama, penulis telah melaksanakan Internship pada bagian CSR. Selama melakukan Internship penulis mengamati bahwa di Dusun Bobung dikenal sebagai sentra kerajinan batik kayu dengan produk khasnya adalah topeng kayu yang hampir 80% masyarakat tersebut mata pencahariannya sebagai pengrajin topeng. Seiring perkembangan zaman hasil kerajinan yang diproduksi beraneka ragam tak hanya topeng namun juga bentuk hewan yang sudah berhasil menembus pasar ekspor. Selain itu di Dusun Bobung para wisatawan dapat melihat *workshop* para pengrajin sehingga menambah wawasan mengenai pembuatan topeng batik dari awal proses hingga *finishing*. Di desa tersebut juga terdapat galeri untuk memajang hasil karya para pengrajin dan menyediakan sarana bagi wisatawan untuk mempelajari lebih detail bagaimana cara pembuatan kerajinan kayu dengan cara *home visit*. Kedua, sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang berkaitan dengan pemberdayaan melalui Program Kemitraan. Penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan topik pemberdayaan melalui Program Kemitraan bukanlah hal yang baru. Tetapi

² Efron (2012), "Pelaksanaan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT Telkom dengan Menggunakan Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Berpolo Klaster".

³ Dikutip dari KRJOGJA.com (2020) "Angkasa Pura Kembali Salurkan Dana CSR". (Diakses 24 Juli 2021)

dalam penelitian ini penulis memiliki spesifikasi tentang pemberdayaan yang dilakukan PT Angkasa Pura I Yogyakarta sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Daniel Muliawan. Jadi, subyek penelitian yang penulis lakukan sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Daniel Muliawan. Perbedaan penelitian ini dengan penulis sebelumnya adalah penulis mengkaitkan proses pemberdayaan melalui Program Kemitraan, karena dalam penelitian sebelumnya belum membahas proses pemberdayaan melalui Program Kemitraan. Di satu sisi terdapat kesamaan untuk memudahkan penulis yaitu dalam memahami dinamika dunia kerajinan dan pemberdayaan. Penelitian ini penulis akan memfokuskan pemberdayaan melalui Program Kemitraan karena ini merupakan hal yang berbeda dari penelitian sebelumnya dan menggambarkan realita yang terjadi di dusun Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka yang akan menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pemberdayaan melalui Program Kemitraan PT Angkasa Pura I Yogyakarta dilakukan terhadap pengrajin topeng kayu di dusun Bobung?
2. Apa saja hasil yang diperoleh pengrajin setelah mengikuti proses pemberdayaan melalui Program Kemitraan PT Angkasa Pura I Yogyakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis jabarkan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan melalui Program Kemitraan PT Angkasa Pura I Yogyakarta pada pengrajin topeng kayu di Dusun Bobung.
2. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh pengrajin setelah mengikuti pemberdayaan melalui Program Kemitraan PT Angkasa Pura I Yogyakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang penulis lakukan, secara khusus manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Manfaat Akademis

1. Sebagai sarana bagi penulis untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian.
2. Agar dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca yang akan menyusun skripsi, khususnya tentang topik pemberdayaan melalui Program Kemitraan.

2. Manfaat Praktis

1. Dapat memberikan kontribusi bagi pengrajin topeng kayu didusun Bobung dalam meningkatkan kemampuan yang ada di dalam organisasi.
2. Dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam mendeskripsikan dan mengevaluasi peran yang dimiliki oleh PT Angkasa Pura I Yogyakarta dalam pemberdayaan melalui Program Kemitraan.
3. Untuk menambah wawasan bagi pembaca tentang pemberdayaan melalui Program Kemitraan.

1.5. Tinjauan Pustaka

Di bawah ini adalah beberapa hasil penelitian sebelumnya tentang pemberdayaan yang terjadi di beberapa wilayah yang akan penulis gunakan untuk dijadikan sebagai tinjauan pustaka untuk menemukan konsep-konsep yang relevan untuk dijadikan acuan dalam menyusun kerangka berfikir dalam penelitian yang penulis lakukan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Daniel Muliawan (2013).⁴ Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu sebanyak 29 orang (97%) masyarakat Desa Bobung Gunung Kidul mengalami peningkatan

⁴ Lihat Daniel Muliawan (2013). Pengaruh program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Angkasa Pura I terhadap peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi kasus di Desa Wisata Bobung, Gunung Kidul). https://repository.usd.ac.id/17341/2/082114118_Full.pdf (diakses 12 Maret 2021)

kesejahteraan peningkatan kesejahteraan hidup setelah menerima program CSR PT Angkasa Pura I Yogyakarta melalui program kemitraan, sedangkan 1 orang (3%) masih pada kondisi yang sama dan tidak mengalami perubahan yang cukup signifikan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muslikatul Mukaromah (2018).⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan tahap analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tahap sebelum di lapangan, tahap selama di lapangan dan tahap kesimpulan/*verifikasi* data.

Hasil penelitian ini adalah pengembangan masyarakat melalui program, pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal pada KUB Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan adalah melalui beberapa tahapan yakni (a) tahap penyadaran. (b) tahap pengkapasitasan, (c) tahap pendayaan, (d) tahap *capacity building* dan *networking*. Adapun faktor pendukung pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal oleh KUB Batik Sekar di Desa Putat di antaranya adanya dukungan dari pemerintah, partisipasi pengrajin dalam event pameran, hubungan yang baik antar anggota, rasa kebersamaan, saling membutuhkan, kepercayaan, dan keterbukaan juga telah berpengaruh besar dalam mendukung proses pemberdayaan perempuan KUB Batik Sekar di Desa Putat. Faktor penghambat KUB Batik Sekar dalam upayanya memberdayakan perempuan Desa Putat adalah kurangnya minim pengetahuan pemasaran melalui media sosial, sulitnya mendapatkan bahan baku di pasar lokal, kuantitas SDM yang kurang memadai, banyaknya pesaing dari industri batik printing dan batik daerah lain.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Husnul Fadli (2019).⁶ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu memberikan gambar data lengkap

⁵ Lihat Muslikatul Mukaromah (2018). Pengembangan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Lokal (Studi Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar di desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan). <http://eprints.walisongo.ac.id/9578/1/FULL%20SKRIPSI.pdf> (diakses 12 Maret 2021)

⁶ Lihat Husnul Fadli (2019). Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Kelompok Mandiri Pengrajin Tas Tali Packing Kampung Suka Karya Kelurahan Way Gubak Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung http://repository.radenintan.ac.id/8020/1/SKRIPSI_FULL.pdf (diakses 12 Maret 2021)

yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi. Untuk sample, menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan atau ibu-ibu untuk mengembangkan ketrampilan hidup dan kemandirian hidup melalui tiga tahap: (1) tahap penyadaran melalui bimbingan motivasi dan ketrampilan. (2) tahap pengkapisitasan melalui pemberian materi dan praktek ketrampilan. (3) tahap pendayaan melalui pelaksanaan membuat karya ketrampilan dan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan membuat ketrampilan serta *marketing* penjualan yang tersebar luas.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Melia Ambarwati (2011).⁷ Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Semarang. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dari hasil angket kepada pengusaha kecil dan menengah dan wawancara langsung dengan petugas PT Jasa Marga (Persero), Tbk bagian PKBL dan data sekunder yang diperoleh dari BPS serta berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan penelitian tentang CSR. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, angket, dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa mekanisme program penyaluran Kredit Modal Bergulir kepada usaha kecil menengah dilaksanakan secara utuh sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dalam pelaksanaan program penyaluran Kredit Modal Bergulir terdapat dua kendala yaitu kendala teknis dalam pelaksanaan penyaluran Kredit Modal Bergulir dan kendala dalam jangka waktu pencairan dana kepada pengusaha kecil dan menengah. Program penyaluran kredit telah dilaksanakan dengan berpedoman pada SK Direksi No. 230/KPTS/2007, sasaran dari Program Kemitraan ini adalah Usaha Kecil Menengah (UKM), manfaat dari program ini dapat dirasakan baik dari pihak PT Jasa Marga (Persero), Tbk sebagai penyalur dana bantuan maupun dari pihak Usaha Kecil Menengah sebagai penerima dana bantuan, dana bantuan

⁷ Lihat Melia Ambarwati (2021). Implementasi Penyaluran Kredit Modal Bergulir pada Program Kemitraan PT Jasa Marga (Persero), Tbk Cabang Semarang Kepada Usaha Kecil Menengah di Kota Semarang <http://lib.unnes.ac.id/7059/1/7332A.pdf> (diakses 5 April 2021)

kredit modal bergulir kurang efektif kepada usaha kecil menengah untuk penjualan bersih rata – rata setiap bulan karena hanya mengalami kenaikan sebesar 65,93%.

Penelitian terdahulu fokus pada program CSR PT Angkasa Pura I terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pembuatan kerajinan tas, pemberdayaan perempuan melalui usaha kelompok mandiri pengrajin tas tali *packing* dan implementasi enyaluran kredit modal bergulir pada Program Kemitraan. Dengan demikian, meskipun telah disebutkan adanya penelitian dengan tema yang serupa dengan penelitian yang penulis lakukan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan fokus terhadap pemberdayaan melalui Program Kemitraan.

1.6. Kerangka Konsep

1.6.1. Pemberdayaan

Menurut Adi (2008: 83), pemberdayaan dilihat dari keberadaannya bisa dilihat sebagai program maupun sebagai proses. Pemberdayaan sebagai program dijalankan melalui tahapan-tahapan guna mencapai suatu tujuan dan biasanya sudah ditentukan jangka waktunya. Bila program tersebut selesai maka dianggap pemberdayaan telah selesai. Biasanya program pemberdayaan dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun non-pemerintah di mana satu proyek dengan proyek lainnya tidak berhubungan. Sementara pemberdayaan sebagai proses merupakan sesuatu yang berkesinambungan dan tidak berhenti dalam satu poin saja. Namun baik pemberdayaan sebagai program maupun proses memiliki kesamaan di mana terdapat peran yang harus dijalankan oleh pelaku perubahan yakni pemercepat perubahan atau fasilitator. Artinya sebagai fasilitator, pelaku perubahan harus dapat mengembangkan kelompok sasaran dan mampu mengembangkan komunikasi yang baik sehingga dapat berdiskusi secara konstruktif dan mampu mengatasi permasalahan yang ada.

Sementara Ife (1995:182), memberikan batasan pemberdayaan sebagai upaya penyediaan kepada orang-orang atas sumber, kesempatan, pengetahuan, dan ketrampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka menentukan masa

depannya dan untuk berpartisipasi di dalam dan mempengaruhi kehidupan komunitas mereka.

1.6.2. Tahapan Pemberdayaan

Adi (2008: 244) mengemukakan tahapan pengembangan masyarakat yang biasa dilakukan oleh Organisasi Pelayanan Masyarakat sebagai salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat, antara lain:

1. Tahap Persiapan

1. Persiapan petugas

Pada tahapan ini petugas sebagai pelaku perubahan (*community worker*) perlu menyamakan persepsi antar anggota tim mengenai pendekatan yang akan diambil dalam melakukan pengembangan masyarakat. Penyamaan persepsi akan lebih diperlukan saat petugas pengembangan masyarakat berasal dari latar belakang yang berbeda satu sama lain.

2. Persiapan lapangan

Pada persiapan lapangan, *community worker* harus melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, bagaimana daerah tersebut dapat menembus perizinan dan sudah menjalin kontak dengan tokoh-tokoh formal maupun informal wilayah tersebut. Pada tahapan inilah terjadi “kontrak” dengan kelompok sasaran dan terjadi kedekatan antara *community worker* dengan kelompok sasaran atau biasa disebut tahap *Engagement*. Pada tahapan ini *community worker* dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mendekatkan hubungan dengan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan juga dapat dirancang bersama-sama dengan kelompok sasaran.

2. Tahap *Assesment*

Pada tahapan ini dilakukan identifikasi permasalahan, kebutuhan (baik kebutuhan yang dirasakan atau *felt needs* dan kebutuhan yang diekspresikan atau *expressed needs*), maupun sumber daya yang dimiliki oleh komunitas sasaran. Terdapat beberapa teknik dalam melakukan *assessment*, seperti analisis SWOT yang melibatkan masyarakat sehingga

mereka benar-benar mengetahui permasalahan yang terjadi. Selain itu dapat pula pelaku perubahan memfasilitasi kelompok sasaran untuk menyusun prioritas permasalahan dan dapat ditentukan langkah selanjutnya dalam tahap perencanaan. *Assessment* tidak hanya dilakukan secara individual oleh anggota masyarakat ataupun tokoh masyarakat tertentu, namun juga dapat dilakukan secara berkelompok, seperti metode diskusi kelompok.

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahapan ini pelaku perubahan berusaha mengatasi permasalahan dalam kelompok sasaran dan melibatkan pula masyarakat untuk memikirkan alternatif rencana atau kegiatan yang dapat dilakukan. Pelaku perubahan dalam tahapan ini bisa menjadi fasilitator dalam diskusi kelompok sasaran dalam memikirkan program yang akan dilaksanakan.

4. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi

Pada tahapan ini pelaku perubahan membantu menentukan dan merumuskan program dan kegiatan yang akan dilakukan guna mengatasi permasalahan yang ada, biasanya terjadi apabila kelompok sasaran tidak memiliki usulan yang tidak bisa dituntaskan. Selain itu pelaku perubahan bisa memformulasikan rumusan program dan kegiatan tersebut dalam bentuk tertulis, seperti dalam bentuk proposal ke dalam penyandang dana.

5. Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan ini kegiatan dan program yang sudah dirumuskan diimplementasikan pada kelompok sasaran. Pada tahap ini terdapat kemungkinan adanya pertentangan dari kelompok sasaran yang dapat menghambat pelaksanaan program. Selain itu terdapat kemungkinan kurangnya partisipasi kelompok sasaran dalam pelaksanaan program. Jika hal itu terjadi, *community worker* harus kembali ke dalam tahap persiapan lapangan dan menjalin kontak lebih intens dengan pihak yang menghambat pelaksanaan program. Dalam melakukan upaya pengembangan masyarakat, peran masyarakat sebagai kader harus diupayakan agar keberlangsungan program tetap dikembangkan.

6. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan proses pengawasan dari petugas dan anggota masyarakat terhadap proses pengembangan masyarakat. Sangat penting untuk melibatkan masyarakat pada tahap ini agar dapat membentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal dan masyarakat semakin “mandiri” dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Evaluasi dapat digunakan sebagai pemberian umpan balik yang berguna bagi perbaikan program maupun kegiatan di waktu yang akan datang.

7. Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan selesainya hubungan formal antara komunitas sasaran dengan pelaku perubahan. Terminasi biasa terjadi bukan hanya karena masyarakat sudah dianggap “mandiri” namun juga terjadi karena kelebihan jangka waktu ataupun anggaran yang tidak mencukupi. Namun biasanya *community worker* tetap menjalin komunikasi tidak rutin hingga benar-benar terlepas dari kelompok sasaran.

Proses pemberdayaan menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) terdiri dari tiga tahapan yaitu :

1. Tahap pertama, yaitu penyadaran:

Proses penyadaran dilakukan dengan memberikan pengetahuan yang bersifat kognitif, belief, dan healing kepada masyarakat agar menyadari bahwa mereka mempunyai sesuatu yang dapat membantu mereka keluar dari permasalahan.

Pada Tahap ini dilakukan sosialisasi terhadap pengrajin topeng kayu di Dusun Bobung agar mereka mengerti bahwa kegiatan pemberdayaan ini penting bagi peningkatan kualitas hidup mereka dan dilakukan secara mandiri.

2. Tahap kedua, yaitu pengkapasitasan (*capacity building*):

Pengkapasitasan manusia, berarti memampukan manusia baik secara individu maupun kelompok agar mampu menerima daya yang akan diberikan. Bentuknya dapat berupa pendidikan, pelatihan, seminar, workshop dan lain-lain.

3. Tahap ketiga dari proses pemberdayaan adalah tahap pendayaan atau pemberian daya

Tahap pendayaan atau pemberian daya, pemberian kekuasaan pada organisasi/masyarakat yang diberdayakan. Pada tahap ini pengrajin diberikan kesempatan untuk menggunakan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang telah mereka miliki untuk mengembangkan diri mereka sendiri.

Sementara Karsidi (2005: 11) mengatakan untuk mengatasi kurangnya integrasi dalam praktek pemberdayaan pengrajin, perlu dilakukan langkah-langkah tahapan pemberdayaan pengrajin untuk menggugah partisipasi pengrajin, antara lain:

1. Identifikasi Potensi

Identifikasi potensi dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik Sumberdaya Manusia (SDM) UKM dan lingkungan internalnya baik lingkungan sosial, ekonomi dan Sumberdaya Alam (SDA) khususnya yang terkait dengan usahanya, maupun lingkungan eksternal pengrajin. Dengan langkah ini diharapkan setiap gerak kemajuan dapat bertumpu dan memanfaatkan kemampuan dan potensi wilayah masing-masing. Dalam identifikasi ini melibatkan stakeholder pengrajin dan tokoh masyarakat maupun instansi terkait.

2. Analisis Kebutuhan

Tahapan analisis ini dilakukan oleh perwakilan pengrajin yang dapat difasilitasi oleh Perguruan Tinggi/LSM/Swasta, maupun instansi terkait tentang berbagai kebutuhan dan kecenderungan produk dan pasar. Dengan pola analisis kebutuhan semacam ini diharapkan mampu mendorong terwujudnya manifestasi kebutuhan pengrajin selaku individu pengusaha dan sebagai anggota kelompok. Dengan demikian antara pengrajin dan kelompok dapat diharapkan saling beriringan dan saling mendukung dalam mencapai tujuan kemajuan bersama.

3. Rencana Kerja Bersama

Setelah kebutuhan dapat ditentukan maka kemudian disusun sebuah rencana program kerja bersama untuk mencapai kondisi yang diinginkan berdasarkan skala prioritas yang ditetapkan bersama. Dalam tahap ini baik Perguruan Tinggi/LSM/Swasta, maupun instansi terkait sebagai fasilitator.

4. Pelaksanaan Program Kerja Bersama

Jika program kerja telah disepakati maka langkah berikutnya adalah pelaksanaan program kerja. Dalam tahap ini fungsi instansi pemerintah terkait selaku fasilitator, sedangkan Perguruan Tinggi/LSM/Swasta dapat bertindak selaku pemberi jasa konsultasi. Sebagai konsultan, idealnya Perguruan Tinggi harus mendapatkan jasa dari layanan yang diberikan kepada pengrajin.

5. *Monitoring* dan Evaluasi.

Berfungsi tidak saja untuk mengetahui hasil pelaksanaan program kerja bersama apakah yang dikerjakan sudah sesuai dengan program kerja yang telah ditetapkan bersama, namun juga untuk membuat penyesuaianpenyesuaian jika diperlukan sesuai dengan perubahan kondisi lingkungan.

Berdasarkan beberapa pemaparan pemberdayaan di atas maka penulis memilih salah satu teori dari Wrihatnolo dan Dwidjowijoto yaitu proses pemberdayaan terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pendayaan.

1.6.3. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Menurut Kuncoro (2007) ada empat karakteristik yang dimiliki oleh kebanyakan UMKM di Indonesia. Pertama, tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi. Kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan yang memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya atau bersifat tradisional. Kedua, rendahnya akses terhadap lembaga-lembaga kredit formal sehingga mereka cenderung menggantungkan pembiayaan usahanya dari modal sendiri atau sumber-sumber lain seperti keluarga, kerabat, pedagang, perantara,

bahkan rentenir. Ketiga, sebagian besar usaha ini belum memiliki status badan hukum. Keempat, hampir sepertiga UMKM bergerak pada kelompok usaha makanan, minuman, tembakau, barang galian bukan logam, tekstil, dan industri kayu, bambu, rotan, rumput, dan sejenisnya termasuk perabot rumah tangga.

Menurut Suparyanto (2012: 38) terdapat beberapa kelemahan pada UMKM, salah satunya adalah hanya memasarkan produk ke satu pasar. Kebanyakan pengusaha kecil hanya menjual barang dagangannya pada satu penjual/pasar, hal ini sangat berbahaya terutama bila pasar tidak lagi menerima produk yang dihasilkan oleh pengusaha kecil tertentu dengan alasan misalnya mereka mendapatkan sumber produk lain dengan harga lebih murah, lebih baik kualitas produknya atau karena alasan lainnya maka secara sepihak pasar akan menghentikan pesanan dari pengusaha yang bersangkutan. Kelemahan lainnya adalah menjual produk yang tidak sesuai pesanan. Hal ini kebanyakan disebabkan oleh peralatan yang digunakan untuk memproduksi cenderung sederhana, bahkan kebanyakan barang tidak diproduksi menggunakan alat atau mesin muktahir. Hal ini menyebabkan tidak adanya standar suatu barang yang diproduksi satu pengusaha dengan pengusaha lainnya.

Penggunaan yang relatif sederhana juga mempengaruhi kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan. Kualitas yang dihasilkan cenderung rendah kuantitasnya sedikit, hal ini berpengaruh pada harga pokok produksi yang tinggi. Harga produksi tinggi menyebabkan harga jual ke konsumen tinggi dan kalah bersaing dengan barang hasil impor negara lain. (Suparyanto, 2012:50)

1.6.4. Strategi Pengembangan UMKM

Terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam mengembangkan UMKM yang dikaitkan dengan pelaksanaan UU Nomor 20 tahun 2008 menurut Dipta (2009: 13-25) dalam berbagai aspek, antara lain :

1. Pendanaan

Bagian terpenting dari pemberdayaan UMKM adalah terkait pembiayaan, penjaminan serta pengembangan kemitraan. Dalam hal pendanaan, produk jasa lembaga keuangan sebagian besar masih berupa

kredit modal kerja, sedangkan kredit investasi masih sangat terbatas. Bagi UMKM, keadaan ini sulit untuk meningkatkan kapasitas usaha ataupun mengembangkan produk-produk yang mampu bersaing di pasar. Disamping persyaratan pinjamannya yang tidak mudah dipenuhi, seperti jumlah jaminan; serta adanya paradigma pada dunia perbankan yang memandang UMKM sebagai kegiatan yang beresiko tinggi. (Dipta, 2008)

Pembiayaan dan penjaminan menjadi penting mengingat sebagian besar dari pelaku UMKM adalah usaha mikro dan kecil yang memiliki keterbatasan dalam kolateral sebagai salah satu persyaratan penting guna mendapatkan akses pada kredit perbankan. Dukungan pemerintah dan pemerintah daerah serta penyediaan sumber pembiayaan dari BUMN/BUMD untuk pengembangan usaha mikro dan kecil juga perlu mendapatkan perhatian. Terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan terkait penyediaan dana bagi UMKM, antara lain :

1. Memperluas sumber pendanaan dan memfasilitasi UMKM untuk dapat mengakses kredit perbankan dan lembaga keuangan bukan bank;
2. Memperbanyak lembaga pembiayaan dan memperluas jaringan sehingga dapat diakses oleh UMKM;
3. Memberikan kemudahan memperoleh pendanaan secara cepat, tepat, mudah, murah dan tidak diskriminatif dalam pelayanan sesuai peraturan perundangan yang berlaku; dan
4. Membantu para UMKM mendapatkan pembiayaan dan jasa/produk keuangan lain yang disediakan perbankan dan lembaga keuangan bukan bank, baik menggunakan sistem konvensional maupun sistem syariah dengan jaminan yang disediakan pemerintah.

Baik pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha dan masyarakat diharapkan memfasilitasi, mendukung, dan menstimulasi kegiatan kemitraan, untuk mewujudkan kemitraan yang saling membutuhkan, memperkuat, saling menguntungkan dan memberikan perlindungan kepada

UMKM. Kemitraan usaha dalam hal ini bisa terjadi antar dan antara Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Usaha Besar mencakup proses alih keterampilan dibidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumber daya manusia dan teknologi.

2. Pelatihan dan Pemasaran

Secara umum UMKM biasanya selalu sanggup memproduksi berbagai produk namun kualitas, desain, dan harga seringkali tidak cocok dengan selera dan kemampuan konsumen. Mengatasi hal itu diperlukan pelatihan keterampilan dan manajemen untuk meningkatkan kemampuan UMKM dalam memproduksi produk yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan konsumen. Disamping pelatihan, temu bisnis dan pameran didalam dan luar negeri perlu terus digalakkan dalam rangka memperkenalkan produk yang dihasilkan oleh UMKM. Pada sisi lain, pengembangan lembaga pendukung pemasaran produk seperti *trading house* atau rumah dagang dan pusat-pusat pemasaran produk UMKM lainnya seperti trading board sangat penting dikembangkan, mulai dari tingkat kabupaten/kota, provinsi, pusat sampai diluar negeri. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pengembangan UMKM bidang pemasaran yang perlu dilakukan meliputi:

1. Melaksanakan penelitian dan pengkajian pemasaran;
2. Menyebarkan informasi pasar;
3. Meningkatkan kemampuan manajemen dan teknik pemasaran;
4. Menyediakan sarana pemasaran yang meliputi penyelenggaraan ujicoba pasar, lembaga pemasaran, penyediaan rumah dagang, dan promosi bagi Usaha Mikro dan Kecil;
5. Memberikan dukungan promosi produk, jaringan pemasaran, dan distribusi; dan
6. Menyediakan tenaga konsultan profesional dibidang pemasaran.

Sementara menurut Sriyana (2010: 100), upaya pengembangan jaringan pemasaran dapat dilakukan dengan berbagai macam strategi misalnya kontak dengan berbagai pusat-pusat informasi bisnis, asosiasi dagang baik di dalam maupun di luar negeri, pendirian dan

pembentukan pusat-pusat data bisnis UKM serta pengembangan situs-situs UKM di seluruh kantor perwakilan pemerintah di luar negeri.

3. Pengembangan kemampuan teknologi produksi

Secara umum, UMKM biasanya selalu sanggup memproduksi berbagai produk. Namun, kualitas, desain, dan harga sering kurang cocok dengan selera dan kemampuan konsumen. Masalah ini berdampak pada kurang lakunya produk UMKM, baik dipasar domestik dan internasional. Mengatasi hal ini, diperlukan pelatihan keterampilan dan manajemen untuk meningkatkan kemampuan UMKM dalam memproduksi produk yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan konsumen (Dipta, 2008:61).

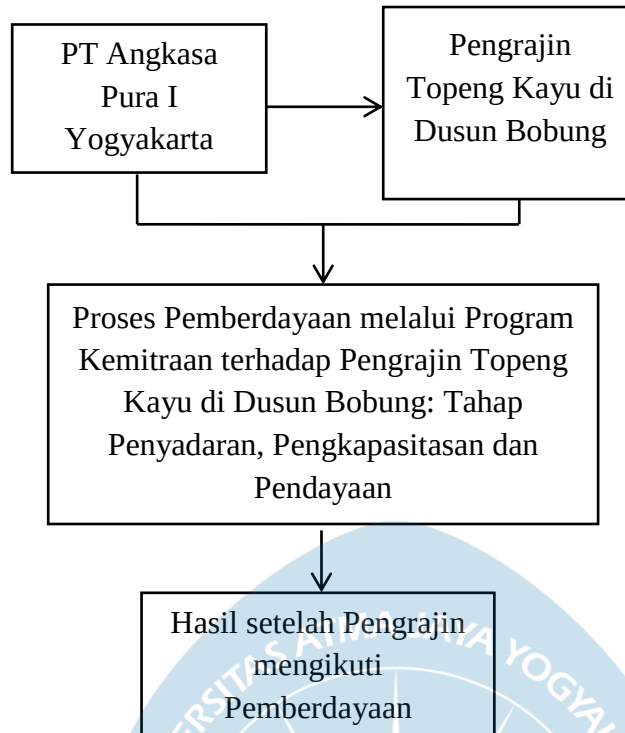
Berkaitan dengan pengembangan dalam bidang teknologi, upaya yang dilakukan meliputi:

1. Meningkatkan kemampuan dibidang desain dan teknologi produksi serta pengendalian mutu;
 2. Meningkatkan kerjasama dan alih teknologi;
 3. Meningkatkan kemampuan Usaha Kecil dan Menengah dibidang penelitian untuk mengembangkan desain dan teknologi baru;
 4. Memberikan insentif kepada UMKM yang mengembangkan teknologi dan melestarikan lingkungan hidup; dan
 5. Mendorong UMKM untuk memperoleh sertifikat hak atas kekayaan intelektual.
4. Ketersediaan sumber daya manusia/kerja

Menurut Tambunan (2000), tenaga kerja yang diperlukan oleh industri kecil tidak menuntut pendidikan formal/tinggi tertentu. Sebagian besar tenaga kerja yang diperlukan oleh industri kecil didasarkan atas pengalaman (*learning by doing*) yang terkait dengan faktor historis (*path dependence*).

1.7. Kerangka Berfikir

Untuk mempermudah penelitian berikut adalah kerangka berfikir dari penelitian ini:



Keterangan:

Bagan di atas ingin menunjukkan tentang kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini. Pemberdayaan oleh PT Angkasa Pura I Yogyakarta melalui Program Kemitraan terhadap pengrajin topeng kayu di Dusun Bobung dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah proses penyadaran, yang dilakukan dengan memberikan pengetahuan yang bersifat *kognitif*, *belief*, dan *healing* kepada masyarakat agar menyadari bahwa mereka mempunyai sesuatu yang dapat membantu mereka keluar dari permasalahan. Pada tahap ini sosialisasi dilakukan terhadap pengrajin topeng kayu di Dusun Bobung agar mereka mengerti bahwa kegiatan pemberdayaan ini penting bagi peningkatan kualitas hidup mereka dan dapat dilakukan secara mandiri. Tahap kedua yaitu pengkapasitasan (*capacity building*). Pengkapasitasan manusia berarti memampukan manusia baik secara individu maupun kelompok agar mampu menerima daya yang akan diberikan. Bentuk proses ini berupa pendidikan, pelatihan, seminar, *workshop* dan lain-lain. Tahap ketiga adalah tahap pendayaan atau pemberian daya, tahap pendayaan atau pemberian daya berarti pemberian kekuasaan pada organisasi atau masyarakat yang diberdayakan dengan

memberikan kesempatan untuk menggunakan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang telah mereka miliki untuk mengembangkan diri mereka sendiri. Ketiga tahap tersebut dilakukan dengan harapan agar dapat membuahkan hasil.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan deskriptif. Menurut Creswell (2010), penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang suatu gejala hubungan antara dua gejala atau lebih, biasanya penelitian deskriptif ini menggunakan metode survei. Penelitian ini menggambarkan pemberdayaan pengrajin topeng kayu di Dusun Bobung melalui Program Kemitraan dan menggambarkan hasil yang diperoleh setelah mengikuti pemberdayaan melalui Program Kemitraan PT Angkasa Pura I Yogyakarta.

Alasan penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif di antaranya adalah: (1) jumlah subyek yang diteliti tidak banyak, (2) wilayah penelitian masih terjangkau oleh peneliti, (3) mencari kedalaman informasi, (4) ingin menghadirkan apa yang ada di lapangan sebagaimana mereka adanya, (5) dan ingin mendalami pemberdayaan pengrajin topeng kayu di Dusun Bobung melalui proses pemberdayaan melalui program kemitraan PT Angkasa Pura I Yogyakarta dan hasil yang diperoleh pengrajin setelah mengikuti pemberdayaan melalui program kemitraan.

1.8.2. Subyek Penelitian

Burhan Bungin (2007) menyatakan, subyek penelitian adalah orang-orang yang yang menjadi sumber informasi dan dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dengan demikian, subyek penelitian adalah sumber informasi dan data serta masukan-masukan yang dapat menjawab masalah-masalah dalam penelitian. Maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Pengrajin Topeng Kayu

1. Pengrajin topeng kayu dan telah mengikuti Program Kemitraan PT Angkasa Pura I Yogyakarta
2. Mengetahui hasil yang diperoleh setelah mengikuti pemberdayaan melalui Program Kemitraan.

2. PT Angkasa Pura I Yogyakarta Divisi CSR

1. Memahami Program Kemitraan mulai dari awal mula PT Angkasa Pura I Yogyakarta memilih dusun Bobung sebagai Mitra Binaan, detail pelaksanaan program di lapangan dan *monitoring*.
2. Mengenal dan mempunyai hubungan baik dengan Mitra Binaan pengrajin topeng kayu di dusun Bobung.

Informan dari pihak PT Angkasa Pura I Yogyakarta dipilih dua orang staf, hal ini dilakukan karena sistem kerja yang ada di divisi CSR ialah *rolling sistem*, memahami pelaksanaan proses Program Kemitraan dan memiliki hubungan erat dengan pengrajin topeng kayu di Dusun Bobung. Sementara di Dusun Bobung sasarannya ialah pengrajin topeng kayu yang telah menjadi Mitra Binaan PT Angkasa Pura I Yogyakarta.

1.8.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul

1.8.4. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh berasal dari dua sumber yaitu pertama, data primer yang didapat dari para subjek penelitian. Kedua, data sekunder yang diambil dari data tertulis atau arsip PT Angkasa Pura I Yogyakarta dan Pengrajin topeng kayu di Bobung. Teknik Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah bertanya secara lisan untuk mendapatkan jawaban atau keterangan dari yang diwawancarai (Nasution, 2003). Wawancara tersebut dilakukan secara langsung terhadap orang-orang yang dianggap

mengetahui banyak tentang informasi terkait satu atau beberapa bahasan materi sehingga informasi yang didapat lebih mendalam. Teknik wawancara yang dilakukan penulis adalah wawancara mendalam yakni proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.

Alasan menggunakan metode ini adalah penulis ingin memperoleh informasi dan pemahaman dari aktivitas, kejadian, serta pengalaman hidup seseorang yang tidak dapat di observasi secara langsung. Dengan metode ini penulis dapat mengeksplorasi informasi dari subjek secara mendalam.

Secara empiris kondisi lapangan memaksa pewawancara banyak melakukan wawancara tidak terstruktur. Oleh sebab itu, semua wawancara tidak berurutan mengikuti pedoman wawancara, karena pengaruh situasi yang ada. Pengumpulan data yang peneliti lakukan ialah dengan cara berbicara bebas atau bertanya langsung sesuai rumusan masalah yang ada, yang kemudian penulis ikuti dengan penjadwalan kembali untuk wawancara lanjutan dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam penelitian ini penulis mewawancarai 10 pengrajin topeng kayu. Penulis juga melakukan wawancara mendalam terhadap informan kunci. Informan kunci ditentukan dengan cara penulis bertanya kepada 10 pengrajin di Dusun Bobung tentang siapakah yang paling mengerti tentang program kemitraan PT Angkasa Pura I Yogyakarta. Selain itu, informan kunci juga ditentukan oleh penulis sendiri berdasarkan kualitas penguasaan informasi terhadap Program Kemitraan PT Angkasa Pura I Yogyakarta di Bobung. Dengan kedua cara itu informan kunci dapat peneliti peroleh, untuk kemudian penulis wawancarai mereka secara mendalam untuk memperoleh data lebih lengkap dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Selama proses mengumpulkan data melalui wawancara, penulis menemukan kesulitan karena tidak semua pengrajin ingat akan apa yang pernah terjadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil yang diperoleh pengrajin sebelum dan setelah mengikuti proses pemberdayaan

melalui Program Kemitraan. Hal tersebut dapat dilihat dari data awal (sebelum menjadi mitra binaan PT Angkasa Pura I Yogyakarta) dan data saat ini (setelah menjadi mitra binaan PT Angkasa Pura I Yogyakarta). Data diambil melalui wawancara mendalam teknik *recall*, yaitu mencoba mengingat kembali kejadian yang sudah terjadi sebelumnya. Keterbatasan penelitian ini adalah kemungkinan data yang diperoleh tidak akurat karena adanya kemungkinan informan tidak mengingat sepenuhnya kondisi awal yang ditanyakan. Selain itu mengingat sistem kerja PT Angkasa Pura I Yogyakarta bagian divisi CSR yang *rolling sistem* maka penulis kesulitan dalam menentukan informan tepat yang paham betul mengenai proses pelaksanaan Program Kemitraan yang ada di Dusun Bobung.

2. Observasi

Metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Sutrisno Hadi, 1986). Dengan demikian observasi ini dilakukan untuk melihat kondisi lingkungan daerah penelitian, dan dapat melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan pengrajin. Di samping itu observasi juga dimaksudkan untuk mencocokkan hasil wawancara dengan kenyataan yang ada, sejauh yang dapat dilihat serta untuk melihat langsung kenyataan yang tidak bisa diungkapkan melalui wawancara.

Alasan penulis menggunakan metode observasi karna memungkinkan mengamati dan melihat sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Dalam hal ini penulis melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada informan, bahwa penulis sedang melakukan penelitian. Jadi informan telah mengetahui sejak awal sampai akhir proses penelitian dilakukan. Penulis melakukan pengamatan dalam kegiatan pemberdayaan melalui Program Kemitraan di Dusun Bobung.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan yang dilakukan dengan cara penulis berada di lokasi penelitian, dan hanya melakukan penelitian pada saat melaksanakan penelitian. Kegiatan observasi

ini yaitu pengamatan langsung terhadap kegiatan proses pemberdayaan pengrajin kerajinan topeng kayu di Dusun Bobung melalui Program Kemitraan PT Angkasa Pura I Yogyakarta.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu upaya untuk mengumpulkan bukti atau data yang berkisar pada masalah demonografi daerah penelitian baik yang berbentuk tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat dan dokumen resmi.

4. Triangulasi

Seluruh data yang didapat dari pengumpulan data akan diproses dengan menggunakan metode triangulasi untuk memperoleh akurasi data, yakni dengan membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif penulis menggunakan metode wawancara dan observasi, untuk memperoleh akurasi data dan penulis bisa mengecek kebenarannya. Selain itu, penulis juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi melalui berbagai perspektif atau pandangan dan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran.

Triangulasi penulis lakukan dengan cara *cross check* data berdasarkan sumber informasi yang berbeda dengan cara pengumpulan data yang sama dan *cross check* data berdasarkan cara pengumpulan data yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda (dengan dokumen atau data sekunder).

1.8.5. Analisis Data

Kemudian analisis data menurut Moleong (2000), merupakan proses mengolah dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara dan bahan-bahan lainnya sehingga data dapat mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain.⁸ Dalam penelitian ini penulis menganalisis data yang diperoleh dengan cara deskriptif kualitatif yaitu suatu

⁸ Lihat KTI Pramudya Panji Gumilar, (2011). *Masalah Koordinasi dalam Proses Produksi di PT. Cartonindus Sumber Jaya: Tinjauan Koordinasi Formal dan Informal*. Hal: 17.

cara menarik kesimpulan dengan memberikan gambaran atau menjabarkan terhadap data yang terkumpul dalam bentuk uraian kalimat sehingga pada akhirnya dapat mengantarkan pada kesimpulan.

Proses analisis data dilakukan sejak data-data diperoleh dengan memahami seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara yang dilakukan, catatan lapangan, dokumen pribadi, gambar, dan sebagainya setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, selanjutnya diambil sesuai dengan relevansi atau sesuai kebutuhan penelitian. Berikut adalah tahapan analisis data yang ditemukan di lapangan:

1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman (1992) reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah, melihat keseluruhan informasi terkumpul, kemudian menyisihkan informasi yang tidak sesuai dengan topik dan rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, ada reduksi atau pengurangan informasi terkumpul. Informasi yang sesuai dengan topik dan rumusan masalah tersebut kita sebut data. Proses inilah yang penulis lakukan pada saat reduksi data.

2. *Display* Data

Hal ini berhubungan dengan penyajian data yang bertujuan untuk memaparkan gambaran konkret dari keadaan di lapangan. Dalam penelitian ini *display* data bertujuan untuk menggambarkan gambaran konkret tentang pemberdayaan melalui program kemitraan PT Angkasa Pura I Yogyakarta pada pengrajin topeng kayu di Dusun Bobung dan apa saja hasil yang diperoleh pengrajin setelah mengikuti pemberdayaan melalui program kemitraan.

3. Pembahasan

Data yang telah ada kemudian penulis analisis dan kaji sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian yang peneliti lakukan ini hasil

dari *display* data dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui proses pemberdayaan melalui Program Kemitraan PT Angkasa Pura I Yogyakarta pada pengrajin topeng kayu di Dusun Bobung dan untuk mengetahui apa saja hasil yang diperoleh pengrajin setelah mengikuti pemberdayaan melalui Program Kemitraan PT Angkasa Pura I Yogyakarta. Membahas data yang telah ada sesuai rumusan masalah sampai pada inti jawaban dari rumusan masalah.

4. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap kesimpulan ini, kesimpulan diambil dari data yang telah dikumpulkan dan telah diolah yang kemudian ditulis secara mendalam disusun dalam satu kesatuan dan selanjutnya ditarik pada kesimpulan akhir sebagai jawaban dari rumusan permasalahan yang ada.

